

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia. Dilihat dari berbagai sudut pandang seperti banyaknya pulau, banyaknya penduduk juga beragam kekayaan alam dan budaya yang ada di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia adalah sebesar 270.054.853 jiwa, jumlah tersebut membawa Indonesia ke posisi empat setelah Cina, Amerika, dan India sebagai negara terpadat di dunia. Selanjutnya dilihat dari banyaknya pulau, Indonesia memiliki kurang lebih 17.504 pulau termasuk ragam budaya juga sumber daya alamnya (Wikipedia bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 5 oktober 2018).

Penduduk yang padat tidak akan lepas dari beragam permasalahan kompleks yang ditimbulkan seperti dari segi kesehatan, pendidikan, lingkungan, bahkan tingkat perekonomian. Penduduk yang padat ditambah dengan kualitas penduduknya yang tinggi tentu akan menjadi modal pembangunan negara yang berpotensi, namun sebaliknya kualitas penduduk yang rendah ditambah dengan jumlah penduduk yang tinggi bisa menjadi beban pembangunan negara dilihat dari ragamnya permasalahan yang kompleks tadi. Artinya kualitas penduduk perlulah ditingkatkan untuk menaikan taraf hidup yang sesuai dengan banyaknya penduduk tersebut.

Melalui UU Nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sebagai dasar pelaksanaan program kependudukan

dan keluarga berencana, pemerintah menekankan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional tidak hanya terbatas pada masalah pembangunan keluarga berencana dan keluarga sejahtera saja namun juga menyangkut masalah pengendalian penduduk. Terkendalinya penduduk dapat diaplikasikan dengan tidak hanya membatasi jumlah anak dalam satu keluarga melainkan fasilitasi life skill pada anak dalam keluarga tersebut juga harus dikendalikan atau difasilitasi (BKKBN, 2012 : 12).

Lifeskill atau keterampilan hidup haruslah dimiliki oleh sejumlah remaja di Indonesia dikarenakan pada tahun 2012 Indonesia dikabarkan masuk dalam masa bonus demografi. Bonus demografi adalah masa dimana lebih banyak penduduk usia produktif yang dapat menanggung beban penduduk usia nonproduktif. Penduduk usia produktif adalah mereka yang berusia sekitar 14 tahun hingga 60 tahun dan usia tersebut sampai tahun 2018 masih didominasi oleh remaja. Maka dari itu untuk menjemput puncak bonus demografi pada tahun 2020 tersebut remaja Indonesia membutuhkan life skill yang mumpuni sebagai modal pembangunan untuk menghidupkan bonus demografi tersebut (Badan Pusat Statistik tahun 2014).

Terlepas dari persiapan bonus demografi, Indonesia juga mengenal adanya industri 4.0 yang sama-sama harus dipersiapkan dan disambut dengan baik. Industri 4.0 menurut Kagermann adalah satu kesatuan dari *Cyber Physical System* atau CPS dengan *Internet of Things and Services* atau IoT dan IoS ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik sedangkan CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya.

Penggabungan ini dapat terwujud melalui gabungan antara proses fisik dan komputasi atau teknologi embedded computers dan jaringan secara close loop. Perlu diketahui bahwa industri 4.0 adalah sebuah revolusi industri ke 4 karena konsep industri lahir dari tiga konsep revolusi industri sebelumnya. Revolusi industri pertama terjadi tahun 1784 di Inggris yang ditandai dengan adanya penemuan mesin uap dan mekanisasi lain yang dianggap dapat mempermudah pekerjaan atau bahkan menggantikan peran kerja manusia. Revolusi industri kedua dimulai sejak akhir abad ke-19 yang ditandai dengan penggunaan mesin produksi secara masal bertenaga listrik. Selanjutnya revolusi industri ketiga terjadi pada tahun 1970 yang ditandai dengan digunakannya teknologi komputer untuk otomasi manufaktur (Prasetyo, 2018 : 34).

Pemerintah Indonesia saat ini mengharapkan remaja Indonesia telah siap dengan revolusi industri 4.0 hal itu dikarenakan Indonesia mampu menjadi salah satu kekuatan dunia dalam sektor perekonomian bangsa. Maka dari itu terdengar nyaringlah revolusi industri di Indonesia apalagi setelah diresmikannya peta jalan atau roadmap yang disebut dengan Making Indonesia 4.0 oleh kepala pemerintahan Republik Indonesia (Menperin melalui Liputan 6 Indonesia diakses tanggal 8 Oktober 2018).

Kemajuan peradaban telah ada jauh sebelum revolusi industri pertama dimulai. Hal ini tertulis dalam Alquran Surah Yunus ayat 101 yang berbunyi :

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya “Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman" (Depag RI, 2018 : 220).

Secara garis besar Allah SWT mengisyaratkan hambanya agar senantiasa memaksimalkan ide gagasannya dalam melanjutkan peradaban manusia dimasa mendatang. Islam tidak pernah menentang adanya kemajuan zaman karena itulah ayat ini di turunkan agar para khalifahnya mampu mengolah fasilitas yang Allah berikan dengan baik dan benar.

Khalifah disini ialah seluruh umat Allah termasuk penduduk Indonesia khususnya remaja Indonesia yang pada saat ini sedang mempersiapkan adanya revolusi industri 4.0. Lebih dikhususkan lagi bahwa revolusi industri 4.0 ini biasanya sebagian besar disiapkan oleh remaja-remaja yang bersekolah di sekolah menengah kejuruan, walau tak menutup kemungkinan lulusan menengah ataspun demikian.

Fenomena revolusi industri 4.0 ini telah sampailah kepada jajaran akademisi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cimahi dimana pada akhirnya mereka mempersiapkan anak didiknya untuk lebih mampu bersaing di revolusi Industri 4.0. SMKN 1 Cimahi menjadi salah satu sekolah kejuruan terfavorit di Cimahi. Terdiri dari sembilan program keahlian yakni Teknik Elektronika Industri, Teknik Elektronika Daya Dan Komunikasi, Teknik Otomasi Industri, Teknik Pendingin Dan Tata Udara, Instrumentasi Dan Otomatisasi Proses, Teknik Mekatronika, Sistem Informasi Jaringan Dan Aplikasi, Rekayasa Perangkat Lunak, juga Produksi Film Dan Program Televisi. Ditambah masing-masing jurusan setiap angkatannya memiliki hampir lima kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 36 siswa. Selain itu tenaga pengajar di SMK N 1 Cimahi dinilai sangat

profesional sehingga kemampuannya dalam membentuk hard skill siswa pun sudah tidak bisa diragukan lagi.

Meskipun demikian hardskill saja tidak cukup untuk mencetak individu yang siap terjun ke dunia kerja bagi lulusan SMK N 1 Cimahi terbukti berdasarkan hasil survey yang dilakukan guru BK disana bahwa 100% lulusan SMK N 1 Cimahi terbagi menjadi 75% pekerja , 20% melanjutkan dan 5% menganggur. Menurut mereka salah satu penyebabnya adalah kurangnya kecakapan insaniah atau soft skill yang dimiliki siswa. Maka dari itu antara hardskill dan soft skill perlulah diseimbangkan oleh siswa.

Untuk membentuk *soft skill* siswa, guru BK SMK N 1 Cimahi menerapkan sebuah teknik dalam menyampaikan materi bimbingannya yakni dengan pendekatan quantum tipe “TANDUR”. Secara garis besar bimbingan dengan pendekatan quantum tipe “TANDUR” tersebut dianggap menyenangkan dan tidak monoton karena teknik bimbingannya melibatkan seluruh siswa sehingga siswa berperan aktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 oktober 2018 kepada koordinator BK SMK N 1 Cimahi menyatakan bahwa teknik “TANDUR” yang merupakan turunan dari bimbingan kuantum mampu memberikan respon positif terhadap peningkatan *softskill* siswa yang mana pada hari ini siswa dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara *hard skill* dan *soft skill*. Sehubungan dengan adanya kaitan anatar bimbingan karir yang dipejari dalam bimbingan konseling islam maka peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana pengaruh yang dihasilkan dari adanya bimbingan karir

dengan pendekatan quantum tipe “TANDUR” terhadap *soft skill* siswa di SMK N 1 Cimahi. Untuk itu peneliti membatasi topik permasalahan pada “Pengaruh Bimbingan Karir dengan Pendekatan Quantum tipe “TANDUR” Terhadap *Soft Skill* Siswa Kelas XII di SMK N 1 Cimahi”.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menemukan sebuah rumusan masalah, yaitu adakah pengaruh bimbingan karir pendekatan quantum “TANDUR” terhadap *softskill* pelajar kelas XII di SMK N 1 Cimahi ?

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan karir pendekatan quantum “TANDUR” terhadap *softskill* pelajar kelas XII di SMK N 1 Cimahi.

1.4.Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, antara lain :

- 1.4.1. Kegunaan akademis, secara akademisi penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi Jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam bidang bimbingan karir juga untuk memperkaya keilmuan bidang bimbingan karir. Untuk lebih jelasnya penelitian ini akan difokuskan pada peningkatan *softskill*, mengingat jurusan bimbingan konseling islampun tetap harus memperhatikan *softskill* mahasiswanya.
- 1.4.2. Kegunaan praktis, secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu bagi siapa saja yang membaca khususnya peneliti. Kemungkinan besar setelah penelitian ini di-jurnalkan akan banyak orang

mengunduhnya mengingat teknik “TANDUR” itu sangat penting dan masih sedikit sekolah di Indonesia yang mengimplementasikannya ditambah dengan pentingnya softskill dalam diri manusia produktif sehingga mampu bersaing dalam pasar perekonomian

1.5.Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini akan dijelaskan secara singkat mengenai kajian-kajian literatur yang dibuat oleh peneliti berdasarkan sumber-sumber terbaru untuk mendukung pengerjaan bab kajian pustaka atau bab dua. Berikut ini merupakan beberapa kajian yang nantinya akan dibahas dalam kajian literatur, antara lain :

1.5.1. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok pembahasan penelitian, antara lain :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Ary Yunarti dan Ahmad Sobandi (2016) melalui jurnal Pendidikan Manajemen perkantoran dengan artikel berjudul upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model bimbingan quantum teaching. Artikel ini membahas hasil penelitian kuasi eksperimen yang ditujukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model bimbingan quantum teaching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan quantum teaching mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran korespondensi, kompetensi dasar mengidentifikasi prosedur pembuatan surat dinas (Yunarti, 2016 : 350-368).

- 2) Penelitian dalam artikel jurnal pendidikan berjudul pengembangan model bimbingan kuantum tipe “TANDUR” untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi oleh Pangesti, Syaodih dan Ilyas (2017). Jurnal ini memuat tentang sebuah penelitian dalam pengembangan model quantum lebih tepatnya lagi dalam teknik “TANDUR”. Teknik “TANDUR” dipakai melalui pendekatan *mind mapping* untuk menghasilkan suasana belajar yang kondusif sehingga tidak monoton agar menghasilkan peningkatan belajar (Pangesti, 2017 : 258-276).
- 3) Penelitian berjudul pengaruh *soft skill* dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan hotel pelangi malang dalam jurnal riset manajemen Unisma berisi tentang seberapa besar pengaruh kedua variabel x terhadap variabel y, salah satu variabel x merupakan *soft skill* yang mana nantinya akan dianalisis pengaruh dari *softskill* tersebut terhadap kinerja karyawan sebuah hotel. Setelah data dianalisis ternyata memang hasilnya sangatlah signifikan. Betapa berpengaruhnya *softskill* seseorang terhadap kinerja seorang pekerja atau karyawan hal itu terbukti dari hasil pengujian T Hitung yang lebih besar dari T Tabel (Emiliasari, 2018 : 1-11).

Itulah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan atau sumber yang relevan sehingga peneliti, mengingat tehnik tandur dalam bimbingan quantum merupakan teknik yang terbukti efektif ditambah materi *softskill* yang berpengaruh terhadap karir seseorang, maka peneliti berminat meneliti hal tersebut.

1.5.2. Bimbingan Konseling Karir

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang memfokuskan diri pada sebuah pencegahan agar tidak muncul sebuah permasalahan atau dengan kata lain bimbingan memiliki sifat preventif (Faqih, 2001 : 54).

Bimbingan adalah proses yang dilakukan secara terus menerus dan berulang yang diberikan oleh seorang yang ahli dalam membimbing kepada individu maupun kelompok dari semua kalangan dengan tujuan membantu mereka dalam memahami dan mengembangkan potensi yang dimiliki, juga untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuannya (Satriah, 2017 : 5).

Maka dari itu dapat diketahui bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari seorang yang ahli untuk seseorang maupun kelompok yang membutuhkan agar mereka mampu mengembangkan potensi ataupun skill yang dimiliki.

Secara etimologi karir berasal dari bahasa Belanda dengan bertuliskan *carriere* yang artinya pekerjaan atau secara istilah karir adalah pekerjaan yang diamanahkan kepada seseorang dalam organisasi kerja. Organisasi kerja yang dimaksud bukan saja mengani bisnis tetapi jalan yang harus ditempuh dalam menggapai prestatis berbisnis sosial dan kegamaan itu terintegrasi dalam lingkup karir secara normatif sebagai religious calling (Miharja, 2018 : 8).

Menurut Indah dalam jurnal konselingnya karir merupakan sesuatu yang didalamnya terdapat keahlian, keberhasilan, komitmen, kebermaknaan personal dan financial (Lestari, 2017 : 17-28).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapatlah dipahami bahwa karir merupakan pekerjaan atau segala bentuk kegiatan yang mampu mengintegrasikan keahlian, keberhasilan, dan komitmen serta prestasi kerja sebagai bentuk panggilan Allah dan bukan semata penghasil materi.

Selanjutnya dapat diketahui bahwa bimbingan karir memiliki beberapa definisi. Bimbingan karir menurut Indah adalah proses membantu individu dalam memahami diri sendiri sekaligus penyesuaian dengan dunia kerja nyata dan hal yang paling penting dalam bimbingan karir adalah adanya pemahaman, penerimaan, dan penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap dunia kerja (Lestari, 2017 : 17-28).

Adapun definisi bimbingan karir menurut pakar konseling islami yaitu proses pemberian bantuan kepada seorang individu dalam mencari pekerjaan dan bekerja yang selaras dengan ketentuan petunjuk Allah SWT sehingga mampu hidup bahagia dunia dan akhirat (Faqih, 2001 : 61).

Menurut Winkel bimbingan karir merupakan bimbingan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja baik dalam memilih lapangan pekerjaan maupun jabatan atau profesi tertentu dan membekali diri agar mampu menduduki jabatan tersebut juga penyesuaian diri dengan pekerjaan yang sedang ditekuni (Lestari, 2017 : 17-28).

Dapatlah disimpulkan bahwa bimbingan karir merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli kepada seseorang usia produktif untuk mempersiapkan dirinya menghadapi dunia kerja pada masa

sebelum bekerja, sedang bekerja dan sesudah bekerja yang selaras dengan ketentuan Allah SWT agar bahagia didunia dan akhirat.

Untuk mewujudkan perjalanan karir sebagai religious calling pakar konseling islam yakni pak Aunur Rahim Fakih menjelaskan bahwa manusia haruslah berkarir atau bekerja. Hal ini ada dalam Alquran surah At Taubah : 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (Depag RI, 2018 : 350).

Sungguh manusia adalah makhluk sosial yang terdiri dari jasmani dan ruhani. Manusia memerlukan berbagai kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan. Untuk memenuhi itu semua maka manusia haruslah bekerja, dengan bekerja maka kebutuhan jasmani dan ruhaninya akan terpenuhi apalagi jika pekerjaan tersebut dilakukan atas dasar pencarian ridha Allah maka lengkap sudah karir yang ia jalani.

1.5.3. Bimbingan Quantum tipe “TANDUR”

Dulu proses bimbingan disetiap sekolah itu dilakukan seperti ceramah atau satu arah dimana pada akhir bimbingan siswa diharapkan antusias bertanya ataupun berpendapat. Seiring berjalannya waktu banyak inovasi-inovasi baru dalam dunia metode bimbingan salahsatunya metode quantum teaching atau bimbingan kuantum, perlu digarisbawahi bahwa bimbingan ini tidak

meninggalkan ciri khas kurikulum 2013 seperti yang telah diberlakukan diberbagai sekolah seluruh Indonesia pada masa sekarang ini.

Mulanya teknik “TANDUR” merupakan kerangka perencanaan bimbingan Quantum yang ditemukan oleh De Potter dan Hernacki di Burklyn pada tahun 1970. Teknik “TANDUR” juga bisa dikatakan sebagai teknik yang paling cocok untuk digunakan oleh Guru BK sebagai media bimbingan yang nyaman dan ceria karena siswa lebih besar berperan dalam teknik ini. “TANDUR” adalah sebuah singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Tentu berbeda dengan metode yang biasa digunakan oleh guru-guru pada umumnya seperti halnya ceramah yang mengakibatkan proses belajar anak tidak kondusif. Teknik “TANDUR” hadir dengan beragam metode yang ada dalam bimbingan konseling karir seperti bermain peran, konseling individu dan konseling kelompok. Dalam bimbingan quantum yang lebih dikhususkan kepada teknik “TANDUR” tersebut rancangan yang perlu diperhatikan oleh guru antara lain Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan (Siagian, 2017 : 356).

Tumbuhkan minat, dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, seringkali mengajar harus berhadapan dengan peserta didik yang mempunyai berbagai sikap dan kemampuan yang berbeda-beda. Sebagian peserta didik mempunyai kemampuan bahasa yang baik, sebagian yang lain mempunyai kemampuan logika yang baik, sebagian yang lain kemampuan logika matematik. Sebagian peserta didik bersifat pemalu, sedangkan yang lain bersifat cenderung sulit diatur. Apabila hal ini terjadi, tugas pengajar selanjutnya adalah

menumbuhkembangkan potensi tersebut dengan cara memberikan motivasi peserta didik (Save The Children, 2018 : 5).

Sama halnya dengan memberi sebuah motivasi maka Allah SWT berfirman dalam Alquran Surah Ar Rad : 11 yakni sebagai berikut :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Depag RI, 2018 : 250).

Alami prosesnya, maksud dari alami prosesnya adalah memberi pengalaman seperti pengalaman umum untuk peserta didik sebagai metode pengajaran langsung yang harus dialami olehnya. Melalui proses yang dialami oleh peserta didik akan sangat mudah dipahami apabila mampu mengintegrasikan materi pelajaran dengan pengalaman aktivitas sehari-hari. Para peserta didik tidak lagi diberi teori yang cenderung monoton untuk kemudian dihafalkan dan disebutkan lagi saat ujian, namun lebih bagaimana proses belajar terjadi dengan penerapan langsung materi pelajaran secara lebih komprehensif (Yayasan Sayangi Tunas Cilik, 2015 : 25).

Namai prosesnya, melalui proses belajar seseorang secara tidak langsung mampu mengubah perilaku. Kerangka rancangan namai dimaksudkan dengan menyediakan kata kunci, rumus, konsep dan model serta strategi sebagai sebuah

metode yang digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan yang diinginkan sesuai dengan taraf perkembangan dan kesanggupan peserta didik serta cara atau proses belajar itu sendiri (Djalil, 2017 : 35).

Penamaan akan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan. Penamaan dibangun diatas sejumlah pengetahuan dan keingintahuan peserta didik, membuat mereka penasaran, penuh pertanyaan, dan disinilah saatnya mengajarkan konsep, keterampilan berfikir dan strategi belajar (Yayasan Sayangi Tunas Cilik, 2015 : 39).

Demonstrasikan, yang dimaksud demonstrasikan adalah menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya tahu dan mampu. Seorang guru selain menumbuhkan semangat peserta didik, hendaknya guru juga mengajari arti keberanian yang sebenarnya. Peserta didik harus diupayakan dan didorong untuk tidak mencari alasan atau menyalahkan diri sendiri dan tercekam dengan rasa takut, namun menerima kenyataan situasi yang mereka alami dan melanjutkan hidup (Djalil, 2015 : 41).

Ulangi, Pada umumnya, segala sesuatu yang dijelaskan guru, baik informasi maupun pengalaman yang diberikan kepada peserta didik tidak semuanya terkesan baik, tentu masih terdapat kesan-kesan yang samar dalam ingatan, pengulangan sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan-kesan yang sesungguhnya yang tergambar jelas dalam ingatan (Djalil, 2015 : 41).

Rayakan, Kerangka rancangan ini merupakan pengakuan terhadap penyelesaian sebuah tugas, usaha, partisipasi suatu pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan, merasa kebanggaan pemberdayaan diri untuk usaha maksimal,

simpati untuk kepercayaan diri serta ungkapan terimakasih untuk antusiasnya, semua itu adalah sesuatu yang sangat berharga dan kesemuanya itu adalah perlu diberikan pujian dengan merayakannya, tidak harus dengan wujud kegiatan perayaan yang perlu kemegahan, dapat juga dalam bentuk ungkapan perasaan, baik secara individual maupun bersama-sama. Maksud dari ganjaran itu adalah supaya dengan ganjaran itu anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi. Jadi maksud terpenting bukanlah hasil yang telah dicapai anak itu, pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu (Djalil, 2015 : 43).

1.5.4. *Softskill*

Menurut Prakoso dalam Darmawan menyatakan bahwa soft skill adalah sebuah terminologi sosial berupa kemampuan dalam diri seseorang yang bersumber pada kecerdasan emosional atau kecerdasan spiritual sehingga mampu mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain (Darmawan, 2017 : 110).

Muqowim menjelaskan bahwa soft skill adalah perilaku personal dan interpersonal yang mampu memaksimalkan kinerja manusia seperti pembangunan tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi. Muqowim juga membagi soft skill menjadi dua kategori, yaitu intrapersonal skill dan interpersonal skill (Muqowim, 2012 : 6).

Elfindri dalam Emiliasari menjelaskan bahwa *softskill* adalah sebuah kecakapan hidup atau keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap individu, kelompok, maupun bermasyarakat, serta ada hubungannya dengan Sang Pencipta (Emiliasari, 2018 : 1-11).

Seorang psikolog ahli perkembangan bernama Dr. Howard Gardner berpendapat bahwa setiap manusia memiliki delapan kecerdasan atau sering disebut juga *multiple intelligence* namun dua kecerdasan diantaranya dapat dikategorikan sebagai variabel *softskill*, antara lain :

1) *Intrapersonal skill*

Menurut Howard Gardner (Dalam Wijayanti) kecakapan intrapersonal adalah kecakapan yang melibatkan kesadaran diri dan berfikir kritis, berfikir kritis disini artinya ia berfikir sistematis, logis, kreatif, mau bekerjasama atau dengan kata lain Gardner menyebutnya peka terhadap perasaan, keinginan dan ketakutan (Wijayanti, 2017 : 240-248).

2) *Interpersonal skill*

Interpersonal skill menurut teori kepribadian Ambivert *interpersonal skill* adalah kemampuan menjalin komunikasi efektif dengan orang lain, mempunyai sikap empati, mampu mengembangkan sikap harmonis dengan orang-orang disekitarnya serta mampu memahami sifat dan suasana hati orang lainnya (Portal Psikologi Indonesia : 2016).

Menurut Eko, spesialis *Adeletion Skills For Successful Transition (ASST)* Save The Children anak membutuhkan pendidikan termasuk pengembangan intelektualnya atau kecerdasannya, yayasan sayangi tunas cilik memang

berpendapat bahwa untuk kecerdasan *hardskill* setiap anak sudah didapatkan disekolah namun untuk *softskill* kebanyakan anak tidak didapatkan dalam bimbingan formal seperti halnya mata pelajaran. Maka dari itu dibuatlah sebuah modul yang dapat membantu guru BK dalam memberikan ilmu tentang *softskill* kepada siswanya. Berikut adalah beberapa *softskill* yang harus dimiliki oleh setiap siswa sebelum terjun ke dunia kerja :

- 1) *Pemahaman Diri*, pemahaman diri dapat disebut juga sebagai pengenalan diri atau kepercayaan diri. Menurut Hakim dalam Mufarohah percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya (Mufarohah, 2013 : 345-350).
- 2) *Goal Setting* atau *Penetapan Tujuan*, Menurut Edwin Locke dalam Ariani prinsip dasar *goal setting* atau penetapan tujuan adalah tujuan dan niat, yang keduanya merupakan penanggung jawab atas perilaku manusia. Tujuan adalah sesuatu yang orang berusaha mendapatkan, mencapai, atau mengerjakan pekerjaannya. Ketika tujuan menentukan usaha manusia, maka hal ini menunjukkan bahwa lebih tinggi dari tujuan yang lebih sulit akan menghasilkan tingkat kinerja yang lebih tinggi yang dihasilkan oleh tujuan yang mudah (Ariani 2017 : 367-375).
- 3) *Delay Gratification* atau *Penundaan Kesenangan*, *Delay gratification* atau penundaan kesenangan adalah keadaan hidup yang secara terus menerus menghadirkan pilihan antara perolehan sedikit pada saat sekarang dan ganjaran yang lebih banyak tetapi harus menunggu (Gollner, 2018 : 1-15).

- 4) Mengelola Setres atau Coping, Perilaku coping dapat juga dikatakan sebagai transaksi yang dilakukan individu untuk mengatasi berbagai tuntutan (internal dan eksternal) sebagai sesuatu yang membebani dan mengganggu kelangsungan hidupnya (Maryam, 2017 : 101-107).
- 5) Berfikir kritis dan problem solver, Berpikir kritis adalah bagian dari proses mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan dalam menyelesaikan masalah atau hasil yang diproduksi melalui berpikir kreatif. Dengan berpikir kritis maka peserta didik akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya berdasarkan fakta-fakta, bukti-bukti dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh kesimpulan dengan menganalisis dan mengintegrasikan seluruh informasi (Widodo, 2017 : 54-57).
- 6) Empati, Empati merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain (Fauziah, 2014 : 78-92).
- 7) Mendengarkan aktif, Mendengar merupakan suatu proses fisiologis sementara mendengarkan menyangkut penerimaan rangsangan. Pengertian menerima di sini menegaskan bahwa seseorang dalam aktivitas mendengarkan itu berarti menyerap rangsangan yang diterima lalu kemudian memprosesnya dengan cara tertentu atau meresponnya (Martoredjo, 2014 : 501-509).

- 8) Team work, Teamwork adalah proses bekerja dalam sebuah kelompok yang dengan kepemimpinan partisipatif, berbagi tanggung jawab, lurus dalam tujuan, komunikasi yang intensif, fokus ke masa depan, fokus pada tugas, bakat yang kreatif dan responsif untuk mencapai tujuan organisasi (Arifin,2017 : 305).
- 9) Penyelesaian konflik, Penyelesaian konflik adalah suatu usaha atau upaya untuk meredam bentuk minteraktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok atau pada tingkatan organisasi (Jazuli, 2017 : 65).

Secara garis besar berdasarkan pemaparan diatas maka yang akan dibahas dalam bab kajian pustaka nanti ialah konsep dasar bimbingan karir, konsep dasar bimbingan quantum tipe “TANDUR” dan konsep dasar *softskill*. Tentu hal ini akan membantu peneliti untuk membuat alat ukur yang nantinya dipakai sebagai alat pengambilan data.

1.6.Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan dan berdasarkan teori yang telah dikaji maka hipotesis yang dapat diambil ialah adanya pengaruh bimbingan karir pendekatan quantum “TANDUR” terhadap *softskill* pelajar di SMK N 1 Cimahi, kedua tidak adanya pengaruh bimbingan karir pendekatan quantum “TANDUR” terhadap *softskill* pelajar di SMK N 1 Cimahi. Adapun hipotesis statistiknya yaitu :

- 1) Sig. (2-tailed) $\leq \alpha = H_0$ ditolak atau terdapat pengaruh pengaruh bimbingan karir pendekatan quantum “TANDUR” terhadap *softskill* pelajar kelas XII di SMK N 1 Cimahi.

- 2) Sig. (2-tailed) $\geq \alpha = H_0$ diterima atau tidak terdapat pengaruh bimbingan karir pendekatan quantum “TANDUR” terhadap *softskill* pelajar kelas XII di SMK N 1 Cimahi

1.7.Langkah-langkah Penelitian

Berikut ini merupakan prosedur atau langkah-langkah penelitian yang mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Pembuatan langkah-langkah penelitian dimulai dari rencana tempat penelitian hingga analisis data sehingga peneliti memiliki petunjuk pengerjaan dalam melakukan penelitian. Langkah-langkahnya antara lain :

1.7.1. Lokasi Penelitian

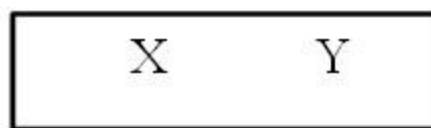
Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Cimahi. Bertempat di Jl. Raya Leuwigajah Kelurahan Utama Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat 40521, 3.8 KM dari pusat kota Cimahi. SMK N 1 Cimahi mendukung pengambilan data yang tepat karena sekolah ini telah berdiri sejak lama dan penggunaan metode bimbingan karir yang implementatif menggunakan pendekatan quantum “TANDUR” terhitung sejak lima tahun yang lalu atau sejak tahun 2014.

1.7.2.Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian adalah pola berfikir yang mengunjukan ada tidaknya hubungan antara variabel penelitian sehingga dapat ditemukan (1) jenis dan jumlah rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian, (2) Perumusan

hipotesis yang sesuai dengan teori yang digunakan, (3) jumlah hipotesis dengan jenisnya, (4) teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

Peneliti menggunakan model penelitian Kuantitatif dan paradigma sederhana. Paradigma sederhana adalah paradigma dalam penelitian yang terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen (Sugiono, 2017 : 42) seperti berikut ini :



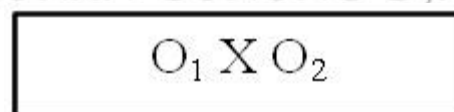
Gambar 1. Paradigma Sederhana

X = Bimbingan karir dengan pendekatan quantum tipe “TANDUR”.

Y = Softskill siswa.

1.7.3. Metode Penelitian

Berhubung penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan berdasarkan paradigma penelitian diatas maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pre eksperimen dengan desainnya merupakan desain *one group pretest posttest design* sebagai berikut :



Gambar 2. Desain Penelitian One Group Pretest-Postes

O₁ = nilai pretest atau nilai softskill siswa sebelum diberikan bimbingan karir pendekatan quantum tipe “TANDUR”.

X = treatment yang diberikan atau bimbingan karir pendekatan quantum tipe “TANDUR”.

O_2 = nilai posttest atau nilai softskill siswa sesudah diberikan bimbingan karir pendekatan quantum tipe “TANDUR”.

Desain penelitian ini disebut desain penelitian *One Grup Pretest-Posttest*. Desain penelitian *one grup pretest-posttest* termasuk kedalam salah satu desain pre eksperimen atau lebih jelasnya lagi merupakan desain penelitian yang membantu metode penelitian dalam menemukan hasil treatment secara lebih akurat karena mampu mengetahui perbandingan anatar sebelum dan sesudah diberikan treatment (Sugiono, 2017 : 74).

1.7.4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

- 1) Proses teknik “TANDUR” dalam meningkatkan *softskill* siswa.
- 2) Pengaruh teknik “TANDUR” dalam meningkatkan *softskill* siswa.

Adapun yang menjadi sumber data peneliti pada penelitian ini adalah sebuah data primer atau data yang diambil dari sampel penelitian yaitu, siswa dan siswi kelas 12 SMK N 1 Cimahi angkatan 2018.

1.7.5. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiono adalah wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2017 : 123).

Adapun menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah ukuran sebagian yang akan menjadi wakil dari populasi yang diteliti dan apabila jumlah populasi kurang

dari 100 maka semua populasi menjadi sampel namun apabila jumlah populasi lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-25% atau lebih (Suharsimi, 2006 : 121).

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas XII SMKN 1 Cimahi sejumlah 649 pelajar. Untuk menghindari tidak kembalinya data maka peneliti mengambil sampel sebesar 10 % dari 649 pelajar, maka sampel yang digunakan peneliti adalah sebanyak 65 pelajar.

Untuk teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel dengan menentukan syarat tertentu pada suatu populasi atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiono, 2017 : 85).

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti membagi dua sesi pengumpulan data yakni pengumpulan pada saat pra penelitian dan pada saat dilapangan.

- 1) Observasi, menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun mulai dari proses biologis dan psikologis. Teknik ini dapat digunakan untuk penelitian tentang tingkahlaku manusia, mekanisme bekerja, fenomena alam dan pada saat jumlah responden tidak terlalu besar (Sugiyono, 2017 : 145). Observasi dilakukan pada tanggal 25 september 2018 di SMKN 1 Cimahi dengan menemui guru BK SMKN 1 Cimahi.
- 2) Alat ukur atau angket adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pemberian sebuah alat tes atau seperangkat pertanyaan

tertulis untuk responden agar mereka menjawabnya. Alat ukur tersebut ditujukan kepada pelajar kelas XII SMKN 1 Cimahi dengan menggunakan skala untuk mengukur *softskill* yang diarahkan pada sikap disetiap butir soalnya. Adapun bentuk instrumen penelitiannya berupa ceklis pada kolom yang sejajar dengan *range* skala yang digunakan seperti lima, empat, tiga, dua, satu dengan setiap soal merupakan soal bentuk soal *favorable* terlampir. Berikut merupakan kisi-kisi alat ukur yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 1. Indikator Subvariabel *Intrapersonalskill*

Indikator	Pernyataan	Nomor Soal
Membuat rencana karir dalam jangka pendek maupun jangka panjang.	Saya memiliki cita-cita karir atau pekerjaan yang jelas.	5
Mengevaluasi pencapaian atau keberhasilan yang telah dicapai.	Saya belajar dari kegagalan yang telah saya lakukan.	7
Selalu memberikan motivasi pada diri sendiri agar menjadi lebih baik untuk kemudian hari.	Saya selalu bersemangat dalam menjalani hidup.	3
Selalu berfikir positif terhadap berbagai kecenderungan negatif.	Saya tidak mengambil keputusan secara terburu-buru.	9
Memberi perkataan yang terkesan memotivasi terhadap perilaku baik.	Saya senang merayakan keberhasilan yang sudah saya capai meskipun dengan cara sederhana.	8
Percaya diri sendiri.	Saya bangga atas potensi atau kelebihan yang ada dalam diri saya sendiri.	1
Memahami diri sendiri.	Saya memahami kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri saya.	2
Terbiasa jauh dari kesenangan semata untuk mencapai cita-cita luar biasa.	Saya terbiasa hidup sederhana.	10
Mencatat apa yang menjadi tujuan hidup.	Saya suka menuliskan tujuan hidup saya dalam buku catatan.	6
Melakukan diskusi perihal potensi diri.	Saya lebih suka membicarakan minat dan hobi saya.	4

Tabel 2. Indikator Subvariabel Interpersonalskill

Indikator	Pernyataan	Nomor Soal
Mampu merasakan empati.	Saya merasakan penderitaan orang lain yang saya ketahui.	11
Memimpin tanpa rasa ingin menang sendiri.	Saya tidak masalah jika harus memimpin suatu kelompok.	15
Mampu memahami maksud orang lain.	Saya terlebih dahulu mendengar orang lain yang berbicara dengan saya sampai saya paham maksudnya seperti apa.	12
Mampu menjalin hubungan pertemanan dengan baik sehingga akan terlihat banyak teman.	Saya tidak masalah jika harus lebih dahulu menyapa pada siapa saja yang saya kenal.	16
Mampu memahami perasaan orang lain atau empati.	Saya tidak suka menyakiti perasaan orang lain.	13
Sering memimpin teman-temannya.	Saya siap dipimpin oleh siapa saja.	17
Memberikan perhatian lebih kepada teman-temannya.	Saya senang memiliki banyak teman.	18
Membiasakan diri berbicara efisien.	Saya senang berdiskusi daripada berdebat tentang suatu fenomena yang sedang terjadi	19
Melakukan sikap kooperatif dalam tugas yang dikerjakan bersama.	Saya selalu melakukan pekerjaan hingga selesai.	20
Mengembangkan karakter positif.	Saya tidak suka berburuk sangka.	14

1.7.7. Validitas dan Reliabilitas

Diajukan sebuah alat ukur dilakukan secara manual kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS versi dua puluh lima. Sehingga hasilnya akan diperoleh seperti berikut :

1) Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid jika ia mampu mengukur kriteria yang hendak diukur. Dalam penelitian ini peneliti hendak mengukur peningkatan *softskill* siswa maka konsep instrumennya berdasarkan teori-teori yang mendukung instrumen tersebut. Maka dari itu setiap pernyataan atau

pertanyaan dalam instrumen pada setiap butirnya akan dilakukan uji validasi melalui uji ahli secara langsung sehingga kelayakan instrumen tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2) Uji Reliabilitas

Selanjutnya uji reliabilitas ini dilakukan agar instrumen tersebut layak digunakan oleh khalayak umum atau dengan kata lain sebuah uji konsistensi pengukuran yang dilakukan oleh instrumen atau alat ukur yang sama.

Maka dari itu rencananya peneliti akan menguji instrumen secara uji reliabilitas di SMK 1 Cimahi setelah instrumen tersebut diuji validasi. Uji reliabilitas menggunakan metode *alpha croanchbach*, jika koefisien *Alpha croacnbach* lebih besar dari 0,5 maka item pertanyaan dinyatakan reliabel.

1.7.8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa statistik inferensial parametris. Statistik merupakan data yang diperoleh dari sampel sedangkan statistik inferensial merupakan statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2017 : 148). Adapun statistik parametris digunakan untuk menguji parameter suatu populasi menggunakan statistik atau menguji ukuran populasi melalui data sampel, sehingga pengujiannyapun membutuhkan SPSS versi 25 karena akan digunakan untuk menguji homogenitas suatu data untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi secara normal atau tidak. Selanjutnya untuk membuktikan suatu kebenaran akan hipotesis maka dilakukanlah uji *Sample T Test*.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG